

CITRA DIRI REMAJA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI

Galuh Pandandari, M.Th.

Dosen STT Arrabona

Abstrak

Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan citra diri remaja dalam perspektif teologi dan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya hingga menemukan prinsip-prinsip strategis dalam pelayanan terhadap remaja. Manusia diciptakan dengan citra diri sempurna, sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Citra diri mengalami kerusakan total ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Membangun citra diri positif dalam diri remaja diawali dengan pembaruan dalam Kristus. Selanjutnya, peran gereja dan para figur otoritas yang ada di lingkungan remaja, sangat menentukan pembentukan citra diri positif dalam dirinya.

Penulis memberi rekomendasi kepada gereja dan figur dewasa dalam lingkungan remaja untuk menggunakan prinsip-prinsip strategis dalam pelayanannya terhadap remaja.

Kata Kunci : citra diri, remaja, teologi.

The goal of this writing is to describe theological perspective of youth self image and to elaborate factors that influence its forming in order to find strategic principles in the youth ministry.

Human being is created in perfect self image based on God's image. This self image is totally corrupted when man fell

into the sin. A positive self image of youth should be built up starting from the renewing in Christ. Further, are the roles of the church and the authoritative figures around the youth most decisive in forming a positive self image of the youth. I recommend, as writer, to the church and adult people around the youth to use strategic principles in the youth ministry.

Key words: self image, youth, theology

Pendahuluan

Citra diri merupakan salah satu faktor yang berkembang dalam diri seseorang melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, dan hal ini mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Secara lebih terperinci pemahaman tentang citra diri adalah sebagai berikut:

Pengertian Citra Diri Secara Umum

Kata “citra” berarti “rupa, gambar atau gambaran, lebih jelas berarti gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi.¹ Sedangkan “diri” berarti orang atau seorang, sebagai pelengkap untuk menjelaskan diri sendiri.² Sehingga arti “citra diri” adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai pribadinya atau gambaran seorang terhadap dirinya sendiri. Dalam hal penggunaan istilah, para psikolog seringkali menggunakan “konsep diri” untuk

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal 192.

² Ibid

menjelaskannya, namun istilah citra diri lebih tajam mengartikan maksud sesungguhnya.

Citra diri (*self image*) merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri, misalnya domain akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya. Santrock membedakannya dengan rasa percaya diri (*self esteem*) demikian, “dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan evaluasi diri yang menyeluruh, sedangkan citra diri lebih bersifat spesifik”.³ Dalam pembahasan selanjutnya, rasa percaya diri dapat merupakan penilaian eksternal terhadap diri (dapat berarti penilaian terhadap kepribadian), sedangkan citra diri bersifat internal.

Citra Diri dari Perspektif teologi

Citra diri dari perspektif teologi didasarkan pada pengajaran Alkitab tentang gambaran diri sendiri ketika individu berhadapan dengan Allah. Hal ini merupakan dasar pengenalan dan sikap yang seharusnya terhadap diri sendiri. Dalam tinjauannya, akan dideskripsikan citra diri dalam penciptaan, ketika jatuh dalam dosa dan pada masa anugerah dengan tujuan untuk memperoleh gambaran citra diri yang komprehensif dalam perspektif Alkitab. Demikian diuraikan setiap bagiannya:

1. Citra diri dalam penciptaan

Pemahaman citra diri secara teologis dimulai dari proses penciptaan manusia yang terdapat dalam Kejadian

³ Op.Cit. Santrock, hal 336.

pasal 1 dan 2. Kejadian 1:26 mengemukakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dalam bahasa Ibrani *tselem* dan *demuth*. Kedua kata ini bersinonim dan memiliki arti *image*, *likeness*, *model* atau *resemblance* atau dapat juga berarti *a representative figure*.⁴ Gambar dan rupa Allah yang di dalamnya manusia diciptakan mencakup „kebenaran asali“ atau secara khusus pengetahuan yang benar, kebenaran dan kesucian, didasari dengan penciptaan manusia yang „sungguh amat baik“ (Kejadian 1:31). Di dalamnya pun terkandung elemen-elemen lain seperti kekuatan intelektual, perasaan natural dan kebebasan moral, termasuk kerohanian sebagai makhluk spiritual yang dihembuskan „nafas hidup“ oleh Allah (Kejadian 2:7). Hal inilah yang membedakan manusia dari ciptaan Allah yang lain, sehingga dapat juga gambar dan rupa Allah menunjukkan kuasa Ilahi yang diberikan Allah kepada manusia atas semua ciptaan lain.⁵

Sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah, Adam memiliki citra diri yang sangat positif ketika ia berhadapan dengan Allah dan semua ciptaan lain. Hoekema dalam bukunya *Manusia: Ciptaan menurut Gambar Allah* menjelaskan keberadaan manusia sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dalam relasi rangkap tiga berdasarkan Kejadian 1:26-28, yakni : relasi

⁴ Warren Baker D.R.E, *The Complete Word Study Old Testament*, Chattanooga: AMG Publisher, 1994, hal 2358 dan dictionary hal 31

⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2*, Penerbit Momentum, Surabaya: 1994, hal 48-52.

terhadap Allah, sesama dan alam semesta.⁶ Citra diri dalam penciptaan menunjukkan rancangan Allah yang „sungguh amat baik“ bagi manusia. Citra diri manusia berada pada posisi di bawah Allah dan di atas alam sebagai penguasanya.

Citra diri dalam penciptaan mengangkat eksistensi sebagai pribadi yang memiliki berbagai potensi yang dapat digunakan untuk berkuasa dan mengelola alam semesta. Tetapi, memperingatkan manusia sebagai individu yang berada di bawah kuasa dan kendali Tuhan. Jika tidak demikian, manusia menjadi salah dalam memberi penilaian terhadap dirinya.

2. Citra diri dalam dosa

Kejadian 3 merupakan sebuah titik perubahan eksistensi citra diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah, karena kejatuhan dalam dosa. Alkitab menyatakan dalam Roma 3:23 demikian, „ semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah“. Ini menunjukkan kerusakan total gambar dan rupa Allah dalam diri manusia.

Pada saat kejatuhan terjadi penyimpangan ganda pada citra diri manusia. Hoekema menjelaskan demikian :

Pertama, kejatuhan didahului oleh sikap meninggikan citra yang berlebihan. Adam dan hawa ingin menjadi lebih tinggi dari Allah. Kejadian pasal 3 menuturkan kisah tersebut. Tindakan ini menunjukkan kesombongan yang berdosa: „mereka

⁶ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, Penerbit Momentum : Surabaya, 2008, hal 96-105.

memikirkan hal-hal yang lebih tinggi“ daripada yang patut dipikirkan (Roma 12:3). Kesombongan, kecongkakan dan peninggian citra diri ini mengakibatkan dosa pertama manusia.

Setelah dosa dilakukan terjadilah penyimpangan citra diri yang kedua, kali ini ke arah bawah. Adam dan Hawa menjadi malu akan diri mereka sendiri; citra diri mereka menjadi negatif. Kesadaran akan ketelanjangan menunjukkan bahwa mereka sekarang memiliki rasa malu. Mereka berdua sadar telah bersalah dan citra diri mereka mulai mengempis.⁷

D. Martyn Lloyd – Jones menuliskan dalam buku *Pengantar Konseling Alkitabiah* bahwa penyebab pelbagai dosa adalah citra diri yang salah,

Mengapa manusia suka berbuat dosa? Jawabnya yaitu karena manusia telah jatuh jauh dari Tuhan, akibatnya seluruh sifat dasarnya sesat dan penuh dosa. Manusia cenderung menjauhi Tuhan. Pada dasarnya ia membenci Tuhan dan merasa bahwa Tuhan menentangnya. Dirinya sendiri, semua kemampuan dan kekuatannya, segala keinginannya adalah tuhan... Semua kalimat itu sendiri menjelaskan mengapa ada kekacauan moral dan keburukan yang menandai kehidupan manusia sejauh ini kini.⁸

⁷ Op.Cit. Hoekema, hal 133-135.

⁸ John F. MacArthur, JR. & Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah*, Malang: Yayasan Gandum Mas, 2002, hal 135.

Setelah kejatuhan dalam dosa, manusia cenderung memberi penilaian secara negatif terhadap dirinya sendiri. Hal ini disebabkan akibat dosa yang telah menjadi bagian manusia, yakni kehilangan kemuliaan Allah. Segala potensi dan kebaikan moral yang dimiliki telah mengalami kerusakan karena dosa. Kondisi ini hanya dapat dipulihkan melalui anugerah Tuhan dalam Yesus Kristus.

3. Citra diri dalam Anugerah

Masa anugerah adalah masa setelah karya penyelamatan melalui pengurbanan Kristus untuk menebus dosa manusia dan memulihkan citra diri yang rusak. Karya Allah di dalam Roh Kudusnya memperbarui kondisi manusia yang telah mengalami kerusakan total. Dalam Kisah Para Rasul dijelaskan tentang pencurahan Roh ke atas semua manusia, termasuk kepada teruna-teruna.⁹ Allah telah memberikan jalan menuju kepada pemulihan citra diri, namun ada 3 prinsip rohani yang menjadi respons manusia terhadap anugerah-Nya, yakni :

1. Pertobatan

Langkah pertama untuk mengalami pemulihan citra diri adalah dengan mengakui bahwa keberadaan manusia telah mengalami kerusakan total akibat dosa. Hal ini sangat penting untuk dipahami berhubung banyaknya pengajaran yang akhirnya melemahkan akibat dosa dan anugerah Allah karena menjunjung tinggi harga diri manusia. Doktrin

⁹ *Kisah Para Rasul 2:16-21*

Norman Vincent Peale tentang „berpikir positif“ dipasarkan sebagai terapi motivasional dan bukan teologi,¹⁰ „*I'm OK; You're OK*“ yakni kata-kata modern yang dikumandangkan di atas dasar ide humanisme oleh Thomas A. Harris,¹¹ bahkan adanya pengajaran bahwa dosa dianggap sebagai suatu sikap yang tidak bertanggung-jawab, kepercayaan rasional yang melemahkan Alkitab, optimisme yang berlebihan, serta mengarahkan manusia bukan pada kedewasaan rohani dalam Kristus, tetapi pada elemen sosial.

Pengakuan dosa merupakan respons manusia terhadap karya obyektif-Nya melalui penebusan di dalam diri Yesus Kristus. Kata yang dipakai dalam Perjanjian Lama mengenai pertobatan adalah *nicham* (berarti menyesal, tergerak oleh belas kasihan atau bertobat dari perbuatan salah) dan *shubh* (berarti berbalik, pergi ke arah yang berlawanan).¹² Dalam Perjanjian Baru, kata yang digunakan adalah *metanoia* (= *nicham*) dan *epistrepho* (= *shubh*).¹³ Calvin mendeskripsikannya dengan „mematikan daging dan menghidupkan roh“.¹⁴ Langkah selanjutnya adalah meresponi kasih Allah dengan mengambil langkah untuk percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan

¹⁰ Op.Cit. MacArthur, hal 131

¹¹ Jay Adams, *The Use of The Scripture in Counseling*, Grand Rapids: Baker Book House, 1975, hal 38.

¹² Warren Baker D.R.E, *The Complete Word Study Old Testament*, Chattanooga: AMG Publisher, 1994, hal 2339.

¹³ Warren Baker D.R.E, *The Complete Word Study New Testament*, Chattanooga: AMG Publisher, 1994, 936.

¹⁴ Op.Cit. Hoekema, hal 169.

Juruselamat pribadi (Yohanes 1:12). Anugerah keselamatan yang diterima manusia melalui pertobatan, memulihkan relasi antara manusia dengan Allah, sesamanya dan ciptaan lain. Hal ini menunjukkan sebuah perubahan hidup dan pemulihan citra diri, yang disampaikan dalam II Korintus 5:17 sebagai ciptaan baru.

2. Pengenalan akan Tuhan

Rasul Paulus menyatakan dalam Filipi 3:7-10 mengenai keinginan tertingginya yakni pengenalan akan Tuhan. John Calvin memberikan penjelasan tentang pengaruh pengenalan akan Tuhan dengan citra diri manusia demikian :

Di awal bukunya, *The Institutes of the Christian Religion*, ia dengan baik mengamati bahwa kita mengerti siapa diri kita hanya di dalam terang siapa Allah itu. Allah adalah sang Pencipta dan kita adalah ciptaanNya. Tanpa memandang diri kita melalui terang ini, kita tidak akan pernah dapat menangkap apa artinya menjadi manusia.¹⁵

Karena alasan inilah, manusia dapat mengenal dirinya atau memiliki citra diri positif jika ia mengenal pribadi Allah. Pengenalan akan Allah diperoleh melalui hubungan yang intim dengan Tuhan, dalam doa, perenungan Firman Tuhan dan kehidupan dalam persekutuan.

3. Fokus pada tujuan

¹⁵ Richard L Pratt, *Designed for Dignity*, Surabaya : Penerbit Momentum, 2006, hal 3.

Citra diri yang telah diperbarui tidak bersifat statis tetapi dinamis ke arah tujuan kedewasaan dalam Kristus.¹⁶ Dewasa dalam Kristus berarti memahami rencana dan tujuan-Nya menciptakan kita. Roma 8:29-30 menyatakan demikian:

„Sebab semua orang yang dipilihNya dari semula, mereka juga ditentukanNya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya AnakNya itu, menjadi yang sulung dari antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkanNya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.“

Tujuan tertinggi Allah bagi manusia telah ditetapkanNya dari semula, yaitu hidup dalam kekekalan. Untuk mencapai maksud itu, maka setiap individu harus memberikan dirinya bagi Allah dan sesama manusia. Rasul Paulus memfokuskan diri kepada tujuan untuk memperoleh hadiah dalam kekekalan. Kata mengarahkan diri dari berarti „menginvestasikan diri“¹⁷ untuk melakukan hal-hal yang bernilai kekal. Seorang dapat memiliki citra diri positif bila ia menginvestasikan diri pada kekekalan dan bukan berorientasi pada sesuatu yang bersifat fana atau sementara.

¹⁶ Op.Cit. Hoekema, hal 96-105.

¹⁷ Op.Cit, Zodhiates, *The Complete Words Study New Testament*, hal 31 dictionary.

Ketiga prinsip rohani yang telah dipaparkan di atas merupakan sebuah kekuatan yang dikerjakan oleh individu dengan pertolongan Tuhan, sehingga dasar pembentukan citra diri yang positif dapat dibangun. Inilah aspek terpenting, melebihi faktor-faktor pendukung lain yang dapat memberikan loncatan perubahan dari arah negatif menjadi positif.

Ciri-ciri Citra Diri yang Positif

Individu yang memiliki citra diri positif adalah pribadi yang matang dalam bertindak pada segala situasi dan kondisi, ia pun dapat berinteraksi dalam terang kebenaran Firman Tuhan. Secara umum, ciri-ciri seorang yang memiliki citra diri positif dijelaskan oleh G.W. Allport dalam buku *Psikologi Remaja*, demikian¹⁸:

1. Penakaran diri sendiri (*extension of the self*)

Ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Perasaan egoisme (mementingkan diri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitar.

2 . Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*)

Ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan termasuk kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) yang menjadikan dirinya sendiri menjadi sasaran. Ia tidak

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1989, hlm 71,72.

marah jika dikritik. Pada saat-saat yang diperlukan, ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sebagai orang luar.

3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*)

Seorang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam susunan dengan obyek-obyek lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana harusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut, dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak mudah terpengaruh dan pendapat-pendapatnya jelas dan tegas.

Ciri-ciri yang disampaikan G.W. Allport masih sangat bersifat umum. Ciri-ciri Alkitabiah seorang yang memiliki citra diri positif adalah pribadi yang mengasihi Allah, mengasihi sesama dan mengasihi dirinya sendiri, sebagaimana tertulis di dalam Alkitab, yakni,

„Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah : kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri“¹⁹

Sebagai standar citra diri positif adalah KASIH yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu secara

¹⁹ Matius 22:27-29

pribadi, dalam komunitasnya dan hubungannya dengan Allah.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN CITRA DIRI

Citra diri individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Untuk memberi penilaian terhadap intensitas pengaruh lingkungan bagi pembentukan citra diri, diperlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada lingkungan yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah Faktor Utama, yakni hal yang paling mendasar karena berkaitan dengan sistem penanaman nilai citra diri, kemudian Faktor Pendukung, yakni hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan yang membentuknya. Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut :

1. Faktor Utama

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan citra diri remaja adalah sistem penilaian diri yang ditanamkan. Jika nilai yang ditanamkan positif maka akan terbentuk citra diri positif, demikian pula sebaliknya.²⁰ Faktor utama ini berkaitan dengan sistem yang dapat dikondisikan untuk melahirkan citra diri positif. Ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan utama dari individu, dalam hal ini remaja. Jika kebutuhan utama remaja terpenuhi, maka ia memiliki citra diri positif. Sistem pembentukan ini dijalankan melalui²¹ :

²⁰ Op.Cit. Meier, hal 151.

²¹ Op.Cit. Agustiani, hal 139.

C.1.1. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal.

Pengalaman ini yang memunculkan perasaan positif dan berharga. Sebagai contoh pengalaman pertobatan yang mengakibatkan perubahan hidup, atau ketika seorang remaja mengambil komitmen tertentu setelah melewati sebuah pengalaman berharga. Pengalaman interpersonal khususnya antara individu dengan Tuhan merupakan kebutuhan utama setiap orang dalam membangun citra diri positif. Hal ini memang sangat bergantung pada pekerjaan Tuhan dan respons individu terhadap kasih-Nya, namun kondisi yang mengarahkan individu pada pertobatan merupakan aspek penting yang perlu diwujudkan. Di sisi lain, pengalaman hidup dalam situasi khusus pun membentuk citra diri individu, baik secara positif maupun negatif.

C.1.2. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.

Ini merupakan sebuah kondisi yang kondusif dalam lingkungan tertentu, di mana remaja merasa „nyaman“ dalam lingkungannya karena dianggap telah menjadi seorang yang dewasa. Penghargaan atau „rewards“ merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu, termasuk remaja. Penghargaan ini dapat berupa konfirmasi melalui perkataan, tetapi juga dengan memberikan pemberian khusus karena telah melakukan suatu hal penting. Tanpa pemberian penghargaan, citra diri positif tidak dapat terbentuk, tetapi justru individu semakin rendah memberi penilaian terhadap dirinya sendiri.

C.1.3. Aktualisasi diri.

Implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya²² merupakan kesempatan bagi remaja untuk menyalurkan semua potensi yang dimilikinya, bahkan menjadi kebanggaan bagi remaja jika ia dapat menyelesaikan sebuah tugas atau permasalahan. Aktualisasi diri adalah kebutuhan setiap individu bahwa dirinya akan merasa berarti atau berguna karena dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan potensinya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu menjadi pribadi yang selalu merasa tidak 'betah' dalam segala situasi.

Pengaktualisasian diri ini harus dimulai dengan pemberian kepercayaan untuk melakukan tugas tertentu sesuai dengan segala potensi yang dimilikinya. Ini menunjukkan pentingnya sebuah kepercayaan untuk membentuk citra diri positif dalam diri remaja khususnya.

C.2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung menjelaskan tentang lingkungan pendukung, termasuk di dalamnya peran individu atau kelompok yang mengambil bagian dalam merealisasikan faktor utama sehingga terbentuk citra diri positif. Faktor utama tidak dapat terwujud tanpa peran faktor pendukung yang merealisasikannya. Faktor-faktor pendukung, yakni:

C.2.1. Peran Orang Tua

Faktor pendukung yang sangat mempengaruhi terbentuknya citra diri positif adalah peranan orang tua. Ini

²² Op.Cit. Agustiani, hal 209.

dapat dipelajari dengan memperhatikan sosialisasi timbal balik antara orang tua dan anak, yang disebut sebagai komunikasi yang harmonis atau keintiman hubungan di antara keduanya. Selain itu, interaksi dalam keluarga dan sistem atau daur hidup dalam keluarga pun sangat mempengaruhinya. Cooper mengungkapkan bahwa;

“Pembentukan identitas didorong oleh hubungan keluarga yang individual, yaitu yang mendukung remaja untuk mengembangkan pandangannya sendiri, dan juga hubungan yang mengikat yang memberikan landasan yang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi dunia sosial yang luas di masa remaja.”²³

Berdasarkan pengukuran tersebut, maka ada beberapa peran praktis orang tua yang mempengaruhi pembentukan citra diri yakni²⁴ :

1. Mengekspresikan rasa kasih sayang
2. Memberi perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak
3. Keharmonisan di rumah
4. Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga
5. Menetapkan peraturan dan mematuhiinya

C.2.2. Peran Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Hal yang

²³ Op.Cit. Santrock, hal 347

²⁴ Ibid, hal 338

melatar-belakangi perkembangan pribadi yaitu seberapa dalam para remaja dapat beradaptasi dengan teman sebayanya, apa yang menjadi popularitas teman sebaya, persahabatan, pembentukan kelompok dan termasuk juga hubungan romantis atau kencan dengan teman sebayanya.²⁵

Satu masalah yang seringkali diangkat dalam peran teman sebaya dalam membentuk citra diri remaja adalah, adanya penolakan. Hal ini yang harus dipikirkan secara serius, yaitu bagaimana remaja dapat tetap eksis meskipun mengalami penolakan dari teman sebaya, sahabat, atau tertolak dari kelompoknya dan juga mengalami putus cinta.²⁶

C.2.3. Peran Orang Dewasa

Dalam masa transisi yang penuh dengan perubahan, remaja membutuhkan bimbingan untuk memberikan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Lebih dari itu, figur seorang dewasa memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadiannya.²⁷ Pada masa remaja pula, muncul tokoh-tokoh yang menjadi idola remaja. Mereka akan mengikuti segala sesuatu yang dilakukan oleh tokoh idola tersebut. Ini merupakan gejala pencarian figur, karena itu baik dalam lingkungan di rumah, di sekolah atau di gereja, remaja membutuhkan figur orang dewasa yang dapat menjadi panutan.

C.2.4. Sekolah

²⁵ Op.Cit., Santrock, hal 219-220

²⁶ Ibid, hal. 223-224.

²⁷ Ibid, hal 231

Salah satu konteks penting dalam proses belajar adalah sekolah. Seringkali sekolah hanya dianggap sebagai tempat yang didominasi oleh proses belajar secara akademis, namun sebenarnya sekolah merupakan arena sosial bagi remaja untuk memiliki makna besar. Ukuran sekolah, karakteristik ruang kelas, karakteristik guru, hubungan dengan teman sebaya disekolah, sistem pendidikan, perbedaan golongan ekonomi dan ras, harus dilihat sebagai konteks yang membentuk perkembangan kepribadian remaja.²⁸

C.2.5. Gereja

Merupakan sebuah wadah yang dapat mengisi nilai-nilai positif bagi remaja secara pribadi, maupun orang tua remaja di dalam mendidik anaknya. Pengalaman interpersonal yang menyangkut pertobatan dan mengarahkan remaja untuk mengenal Tuhan dan terfokus pada tujuan hidup yang bernilai kekal adalah tanggung-jawab gereja dan setiap pelayan yang ada di dalamnya. Karenanya, gereja perlu memikirkan strategi dan program yang tepat sesuai dengan kebutuhan rohani jemaatnya.²⁹ Gereja pun dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengembangan bakat atau potensi merupakan salah satu cara menanamkan citra diri positif dengan memberi arahan arti dan tujuan hidup.

²⁸ Op.Cit., Sarwono, hal. 124-130

²⁹ Op.Cit., Meier, hal. 156-157

C.2.6. Budaya

Konteks budaya merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan setiap orang. Budaya didefinisikan sebagai suatu tingkah laku, pola-pola, keyakinan, dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi.³⁰ Budaya dapat diwariskan melalui segala aturan atau ketentuan dalam keluarga yang mengikat. Hal ini masih sering terjadi dalam lingkungan keluarga pada masa kini, dapat berkaitan dengan perjodohan, kebiasaan sehari-hari atau hal yang berhubungan dengan okultisme. Semuanya ini sangat mempengaruhi pembentukan citra diri remaja.

Faktor-faktor utama dan pendukung pembentukan citra diri positif merupakan hal penting yang harus diupayakan, karena dampak pembentukan citra diri bukan hanya pada saat seorang dalam usia remaja, tetapi hingga menjadi dewasa. Untuk itu diperlukan perubahan paradigma dari figur-figur otoritas yang ada di sekitar remaja, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Citra diri remaja dibangun di atas dasar penanaman sistem nilai dari setiap faktor yang telah dijelaskan di atas. Penilaian positif akan membangun citra diri positif, sebagai contoh adalah bagaimana peran orang tua menanamkan sistem penilaian diri kepada anaknya? Banyak orang tua yang menanamkan sistem nilai negatif sebagai standar penilaian diri, yakni penilaian di atas dasar materialisme,

³⁰ Op.Cit., Santrock, hal 580-581.

pendidikan, atletik atau penampilan dan tidak menekankan penilaian diri secara positif, sebagai citra Allah yang telah dibaharui dalam Kristus dan dapat melakukan tanggungjawabnya sebagai seorang yang telah diselamatkan.

Kepustakaan

- Adams, Jay, *The Use of The Scripture in Counseling*, Grand Rapids: Baker Book House, 1975.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbitan Universitas Muhamadiyah, 2005.
- Benson, Clarence H., *Understanding Children and Youth*. Wheaton: Evangelical Teacher Training Association, 1969.
- Burns, R. B., *Konsep Diri*. Jakarta: ARCAN, 1993.
- Buss, D.M., K.H Craik, *The act frequency approach to personality*. Psychological Review, vol.90, no 2, 1983.
- Bustanoby, Andre, *Kepribadian Penunjang Pelayanan*. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Carter, John D., *The Integration of Psychology and Theology*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978.
- Collins, Gary, R., *Christian Counseling*, Texas: Word Books, 1980.
- _____, *Konseling yang Efektif*, Malang: Literatur SAAT, 2007
- Crabb, Larry, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Gunarsa, Y. Singgih D. , Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-Mudi*, PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1983.
- Hensley, Margareth, *Konsep Diri Dan Kedewasan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1992.

- Hoekema, Anthony A., *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, Penerbit Momentum: Surabaya, 2008.
- Pratt, Richard L., *Designed for Dignity*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.
- Sanders, Bill, *Dari Remaja untuk Orang Tua*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Santrock, John W., *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.